

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sekilas Kota Martapura

Martapura adalah salah satu kota di Indonesia yang mendapat julukan Serambi Mekah selain Nangroe Aceh Darussalam. Meskipun secara popularitas, Martapura masih kurang begitu terkenal dengan julukan itu, namun bagi masyarakat Martapura julukan ini sudah mendarah daging karena unsur Islam yang sangat kental dalam kehidupan masyarakat Martapura.

Menurut K.H. Abdul Syukur (2000), ada beberapa indikator sehingga Kota Martapura disebut sebagai Serambi Mekkah, yakni: (1) kehidupan masyarakatnya yang agamis (taat menjalankan syariat agama Islam) baik masalah ibadah, muamalah, dan pergaulan sehari-hari, (2) peran ulama dalam mengembangkan ilmu dan kebanyakan di antara mereka berlatar belakang pendidikan Mekkah, (3) banyaknya madrasah dan pondok pesantren, (4) banyaknya pengajian dan majelis taklim, (5) masyarakatnya yang gemar melaksanakan ibadah-ibadah sunah, (6) tokoh-tokoh panutan masyarakat yang berasal dari kalangan ulama dan guru-guru agama, serta (7) tingginya kecenderungan masyarakat terhadap pendidikan Islam.

K.H. Hatim Salman, mantan Bupati Banjar (2000) menambahkan, bahwa Martapura disebut sebagai Serambi Mekkah karena merupakan kota bersejarah penerapan syariat Islam di masa Kesultanan Banjar, terlebih-lebih ketika

diberlakukannya Undang-Undang Sultan Adam (UUSA) pada tahun 1835 oleh Sultan Adam al-Watsiq Billah (1825-1857 M).

Bagi orang yang berkunjung ke Kalimantan Selatan belum sempurna jika tidak singgah di Martapura, sebuah kota yang terkenal dengan julukan penghasil intan terbesar di Indonesia. Bukan hanya intan, julukan Martapura yang disebut masyarakat setempat sebagai Serambi Mekkah terlihat dari ornamen-ornamen yang menghiasi kota bertuliskan Arab dan Arab Melayu. Begitu juga dengan kemegahan masjidnya yang eksotik.

Mendengar nama kota Martapura, maka yang ada dibenak adalah tempat penjualan intan permata. Kesan ini tidak mengherankan, karena sejak dulu nama Martapura memang di kenal sebagai penghasil intan terbesar di wilayah Kalimantan, bahkan di seantero Nusantara.

Kekayaan alam tercermin dari intan yang dihasilkan daari bumi Martapura ini, menjadi magnet bagi turis domestic maupun mancanegara. Karenanya, tak heran jika Martapura mulai berbenah wajah. Kawasan ini memposisikan diri bukan saja sebagai tujuan berburu intan permata, tapi juga sebagai objek wisata keluarga.

Kalimantan Selatan yang beribukota Banjrmasin memilik luas 36.985 km². Provinsi Kalimantan Selatan memiliki dua kota besar, yaitu Banjarmasin dan Banjarbaru dengan sebelas kabupaten yang salah satunya adalah Kabupaten Banjar yang beribu kota Martapura.

Martapura, selain sebagai penghasil intan terbesar, kota ini juga memiliki basis masyarakat Islam terbesar, di mana terdapat Pondok Pesantren Darussalam sebagai wadah para santri dalam mereguk ilmu agama Islam. Tidak heran kalau selain sumber devisa yang didatangkan dari hasil intan permata, kedatangan pelancong ke kota Martapura pun menjadi sumber devisa kedua.

Salah satu pusat niaga intan yang terkenal di Martapura adalah Kompleks Pertokoan Cahaya Bumi Selamat atau dikenal singkatnya CBS yang membawahi sekitar 87 toko intan dan permata dalam empat blok. Setiap harinya ramai dikunjungi para pelancong dari Kalimantan Selatan dan wilayah wilayah lainnya.

Sudut yang sangat menarik dari lingkungan pertokoan ini adalah keberadaan taman yang ada di depan pasar. Taman tersebut memiliki menara pencakar langit yang menjulang tinggi. Beberapa bangunan, mirip pagar tinggi bertuliskan ayat-ayat suci al-Qur'an. Tak hanya itu, hampir sebagian besar nama-nama instansi pemerintahan menggunakan bahasa Arab Melayu di bawah tulisan bahasa Indonesia.

Pasar intan Martapura ini, jumlah pengunjungnya pada hari-hari biasa mencapai 10.000-an orang, sedangkan selama akhir pekan atau hari-hari libur jumlahnya bisa naik dua kali lipat atau 20.000-an orang. Tempat parkir yang berkapasitas 389 mobil ini pun tak mencukupi sehingga harus dialihkan ke lokasi Masjid Agung al-Karomah yang letaknya tak jauh dari situ.¹

¹Fathurroji, *Majid Agung Al-Karomah, Benteng spiritual di Tengah Wisata Intan*, dalam Majalah GONTOR Edisi 10 Tahun X Mei 2012/Jumadil Akhir-Rajab 1433 H, hal. 84.

B. Masjid Agung al-Karomah

Kota Martapura dulunya adalah ibukota Kesultanan Banjar. Kini ia menjadi ibukota Kabupaten Banjar. Di kota ini, terdapat sebuah masjid yang sangat besar serta menjadi simbol dan pusat dakwah Islam di sekitar wilayah Kalimantan Selatan, yaitu Masjid Agung al-Karomah Martapura. Menurut KH Sya'rani Saleh, penamaan al-Karomah karena di zaman dahulu yaitu tahun 1937 lingkungan sekitar masjid ini terkena banjir besar, namun anehnya air tidak menggenangi masjid, air seolah menghindari untuk memasuki masjid, padahal ketinggian air melampaui lantai masjid. Hal ini oleh masyarakat dianggap sebagai sebuah karomah, maka kemudian masjid ini dinamai Masjid al-Karomah.

Adapun penamaan Masjid Agung, semula diusulkan oleh berbagai kalangan kepada KH Badruddin (Guru Ibad), mengingat kedudukannya sebagai masjid yang paling besar se Kabupaten Banjar bahkan se Kalimantan Selatan. Namun kala itu beliau menolak, dengan alasan sudah ada Masjid Agung Syiarus Salikin atau Masjid Pancasila di muara Jalan Sekumpul. Namun setelah beliau meninggal dunia dan kepemimpinan masjid diduduki oleh adik beliau KH Mohamard Rosyad (Guru Rosyad), maka beliau pun menyetujui perubahan nama masjid ini menjadi Masjid Agung al-Karomah.²

Masjid yang awalnya bernama masjid Jami Martapura ini juga telah menjadi saksi penobatan 12 Sultan Banjar yang pernah memerintah di sana. Pada

²Wawancara dengan KH Sya'rani Saleh, Sekretaris Umum Badan Pengelola Masjid Agung al-Karomah, tanggal 10 September 2013.

masa itu, fungsi masjid selain sebagai tempat peribadatan dan dakwah Islam juga menjadi sarana pemersatu umat Islam dalam melawan penjajah Belanda. Masjid Agung al-Karomah sempat menjadi markas sekaligus benteng pertahanan para pejuang dalam melawan penjajah.

Sebagai sebuah benteng pertahanan, tentu bangunan Masjid Agung al-Karomah Martapura ini tidak luput dari sasaran serangan tentara penjajah Belanda. Maka ketika tentara Belanda membakar kampung Pesayangan, bangunan masjid yang ada di sana pun ikut hangus terbakar. Karena itu muncul keinginan untuk membangun masjid yang lebih besar dan indah.

Keinginan masyarakat untuk membangun masjid baru terelalisasi pada tahun 1280 Hijriyah atau bertepatan dengan 1863 Masehi. Menurut beberapa sumber dan penuturan, dikisahkan bahwa salah seorang penduduk yang cukup dihormati di sana bernama Datuk Landak dipercaya untuk mencari kayu ulin (kayu besi) sebagai tiang pancang masjid yang akan dibangun sebagai soko guru masjid. Sang Datuk pun mencari kayu ulin hingga ke daerah Barito, Kalimantan Tengah. Setelah tiang ulin berada di lokasi bangunan masjid, lalu proses pembangunannya pun dimulai. Unikny masjid yang merupakan masjid terbesar di Kalimantan Selatan ini memiliki kubah yang unik dengan warna-warni di puncaknya dan juga dilengkapi dengan satu menara tinggi dengan arsitektur yang unik pula.

Tapi, seiring perjalanan waktu dan bertambah ramainya pelancong, pemerintah setempat merenovasi lokasi masjid ini. Pemerintah menambah lokasi

arena bermain bagi anak-anak dan tempat santai bagi pelancong sehingga dapat menikmati hidangan khas Martapura di bagian depan lokasi penjualan intan permata.

Sebagaimana disebutkan di muka, Masjid Agung al-Karomah ini bernama Masjid Jami Martapura. Para pendirinya tergabung dalam Panitia Pembangunan Masjid, yaitu H.M. Nasir, H.M. Taher (Datu Kaya) dan H.M. Apip (Datu Landak) dan lain-lain. Kepanitian ini didukung oleh Raden Tumenggung Kesuma Yuda dan Mufti H.M. Noor.

Layaknya sebuah masjid, secara konstruksi masjid ini ditopang oleh tiang guru (soko guru) atau kolom utama sebanyak 4 buah tiang yang kuat, lurus dan panjang sekitar 12 meter. Rata-rata kayu yang dipakai adalah kayu ulin (kayu besi).

Tepat pada tanggal 10 Rajab 1315 H (5 Desember 1897 M) dimulailah pembangunan Masjid Jami tersebut .Secara teknis bangunan masjid tersebut adalah bangunan dengan struktur utama dari kayu ulin dengan atap sirap, dinding dan lantai papan kayu ulin. Seiring dengan perubahan masa dari waktu ke waktu masjid tersebut selalu direnovasi, tapi struktur utamanya tidak berubah.

Pada malam Senin 12 Rabiul Awal 1415 H dalam perayaan hari kelahiran Nabi Besar Muhammad SAW, Masjid Jami al-Karomah Martapura diresmikan namanya menjadi Masjid Agung al-Karomah. Saat ini Masjid Agung al-Karomah berdiri megah dengah rekonstruksi beton dan rangka atapnya terbuat dari baja

stainless yang terangkai dalam struktur *space frame*. Untuk kubahnya dilapisi dengan bahan enamel.

Masjid ini cukup terkenal sampai ke luar daerah. Sejumlah ulama besar pernah berkhotbah di masjid ini, di antaranya Buya Hamka, KH Hasan Basri, KH Ma'ruf Amin (ketiganya ketua MUI Pusat). Kemudian dari luar negeri di antaranya al-Syekh Muhammadi Alwi al-Hasani al-Maliki dan Sayyid Muhammad Ibrahim al-Ahdal dari Mekkkah. Ulama ibukota yang pernah berceramah di masjid ini di antaranya KH Zainuddin MZ dan KH Abdurrahman Wahid.³

Di bagian interior masjid sampai saat ini masih ditemukan dan dilihat struktur utama Masjid Jami Martapura yang tidak dibongkar, sehingga dapat dilihat sebagai bukti sejarah mulai berdirinya Masjid Jami tersebut. Misalnya empat tiang dari kayu ulin yang menjadi soko guru peninggalan bangunan pertama masjid masih tegak di tengah. Tiang ini dikelilingi puluhan tiang beton yang menyebar di dalam masjid.

Mimbar tempat khatib menyampaikan khutbah juga tidak berubah. Dengan usianya yang lebih satu abad, ia masih berfungsi hingga sekarang. Mimbar berukiran untaian kembang dan berbentuk panggung berwarna kekuningan dilengkapi tangga tersebut, sampai sekarang juga masih berfungsi. Arsiteknya adalah H.M Musyafa.

³Aride Bahrian, et al., *Masjid Agung Al-Karomah Martapura*, (2000: Martapura, Kantor Departemen Agama Kabupaten Banjar), hal. 46-49.

Masjid Agung Al-Karomah adalah salah satu masjid terbesar di wilayah Kalimantan Selatan. Masjid ini juga merupakan pusat ibadah bagi masyarakat Kabupaten Banjar umumnya dan masyarakat Martapura khususnya. Masjid ini pernah beberapa kali mengalami renovasi. Selama renovasi tersebut, masjid ini juga mengalami beberapa perubahan bentuk, ukuran dan arsitektur.

Pada awal berdirinya, Masjid ini memiliki atap yang bertingkat-tingkat yang menyerupai bangunan piramida. Kemudian setelah direnovasi ukuran masjid ini diperbesar dan menjadi dua tingkat. Setelah mengalami renovasi lagi terdapat banyak perubahan yang dilakukan. Antara lain perluasan halaman di sekitar masjid dengan melakukan pembongkaran wilayah pertokoan di sekitar masjid. Selain itu juga dibuat kolam, taman dan penambahan menara serta wilayah parkir yang cukup luas.

Pada bangunan yang terbaru ini, tidak banyak kaligrafi yang menghiasi masjid sebagaimana bangunan terdahulu. Yang paling dapat dilihat hanyalah kaligrafi yang terletak di tempat wudhu dan yang terletak di dinding atas dekat dengan mihrab.

C. Taman Cahaya Bumi Selamat

Pusat Penjualan Batu Permata Cahaya Bumi Selamat (CBS) terletak di jantung Kota Martapura. Sebelumnya merupakan lapangan olah raga Bumi Selamat. Wilayah di dalam taman ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu wilayah pertokoan CBS sebagai pusat penjualan berbagai jenis batu permata / batu mulia

serta beragam produk unggulan yang menarik, dan wilayah taman sebagai tempat rekreasi masyarakat.

Setiap hari taman CBS tidak pernah sepi dari wisatawan baik dalam maupun luar negeri atau mancanegara untuk melihat maupun membeli batu permata. Juga banyak orang berdatangan sekadar untuk beristirahat, santai dan menikmati pemandangan sekitarnya. Mengingat taman ini berdekatan dengan pasar Martapura dan berada di samping jalan raya maka pengunjung pun selalu ramai.

Taman CBS terletak di depan Perkantoran Pemerintah Kabupaten Banjar dan Kantor DPRD Kabupaten Banjar yang sangat dekat dengan jalan raya dan terletak \pm 100 M dari Mahligai Sultan Adam Martapura. Bangunannya yang tertata rapi, pilar / tugu taman dengan simbol-simbol ayat-ayat Al Qur'an yang mencirikan masyarakat Kabupaten Banjar yang religius sehingga membuat lokasi ini tampak eksklusif. Sesuai dengan moto daerah yaitu (Berintan), akronim dari bersih, indah, tertib, aman dan nyaman

B. Penyajian Data

1. Pesan-pesan Dakwah yang Terkandung dalam Kaligrafi Masjid Agung al-Karomah Martapura

Guna menggali pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam kaligrafi Masjid Agung al-Karomah, maka penulis melakukan pengamatan dan wawancara dengan para ulama dan orang yang mengetahuinya. Setelah melakukan wawancara dengan beberapa pengurus Masjid Agung Al-Karomah, akhirnya

didapatkan data mengenai pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam bangunan masjid Agung Al-Karomah Martapura.

Menurut K. H. Sya'rani Shaleh dan K. H. Khalilurrahman, keduanya adalah ulama, tokoh masyarakat dan juga pengelola Masjid Agung al-Karomah, tidak begitu banyak pesan dakwah yang terkandung dalam kaligrafi Masjid Agung Al-Karomah saat ini.

Berbeda dengan bangunan terdahulu, yang mana tiap tingkatan dari atap masjidnya mengandung makna pesan filosofis dan pesan dakwah yang melambangkan tingkatan tasawuf dalam Islam, yaitu Syariat, Ma'rifat dan Hakikat. Pada mihrab dulu juga ada kaligrafi Asmaul Husna.

Sedangkan pesan dakwah yang terkandung dalam kaligrafi Masjid Agung Martapura yang saat ini menurut mereka berdua setidaknya terdapat pada dua hal, yaitu:

- a. Kaligrafi yang bertuliskan “*An-Nazofatu minal iman*” (النظافة من الإيمان) yang terletak di tempat wudhu;
- b. Kaligrafi yang bertuliskan “*Amantu billah wa malaikatihi waku tubihi wa rusulih* dan seterusnya,” (أمنت بالله و ملائكته و كتبه و رسله) pada dinding atas dekat mihrab.

Pada kaligrafi yang terdapat pada tempat wudhu, menurut guru Khalil mengandung pesan dakwah untuk selalu menjaga kebersihan baik saat hendak melaksanakan ibadah shalat maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam shalat diwajibkan untuk suci dan bersih. Orang yang akan melaksanakan shalat lebih dahulu membersihkan dirinya, bagi yang punya hadats besar harus mandi, dan bagi yang berhadats kecil harus berwudlu. Kemudian ia harus memastikan bahwa pakaiannya juga harus bersih (suci), begitu juga tempatnya. Guru Wardi menekankan bahwa hampir di semua kitab-kitab fiqih dan hadis diawali dengan bab tentang kebersihan (*thaharah*), hal ini jelas menunjukkan betapa urgensinya kebersihan.

Pesan dakwah mengenai kebersihan ini menurut beliau sangat penting, sebab agama Islam sangat menekankan kebersihan. Apalagi bagi sebuah masjid yang merupakan tempat ibadah dan pusat kegiatan umat. Lebih-lebih bagi Masjid Agung al-Karomah selain sebagai pusat ibadah masyarakat setempat, juga sering didatangi dan disinggahi orang dari luar daerah, sehingga kebersihan menjadi indikator penilaian. Karena itu pengelola masjid berusaha untuk menjaga kebersihan dengan menyiapkan para petugas khusus yang diberi gaji tetap. Mereka ini ada yang khusus menjaga kebersihan bagian dalam masjid, ada yang membersihkan halaman, ada yang membersihkan WC, membersihkan kamar mandi serta menjaga kelancaran air dan ketersediaan air bersih.

Meskipun pihak masjid sudah menyediakan petugas kebersihan, namun pihak masjid tetap merasa perlu memasang tulisan kaligrafi aturan kebersihan di tempat berwudlu. Tujuannya untuk menyadarkan masyarakat (jamaah) agar juga ikut menjaga kebersihan masjid, sebab menjaga kebersihan adalah tanggung jawab bersama. Pihaknya tidak menutup mata bahwa sebagian jamaah atau orang yang datang ke masjid ada saja yang berperilaku kurang bersih, misalnya setelah

buang air besar dan kecil tidak disiram sebagaimana mestinya, sehingga ada tersisa kotoran dan bau yang tidak sedap. Bahkan ada kalanya juga sisa makanan berserakan, seperti sisa bungkus makanan ringan dan kaleng plastik air kemasan yang dibuang sembarangan oleh masyarakat yang besantai di dalam atau di luar masjid. Diakui bahwa tidak mudah untuk mendisiplinkan masyarakat agar selalu berperilaku bersih dan membuang sampah pada tempatnya. Di antara masyarakat beranggapan bahwa karena sudah ada petugas kebersihan, maka mereka membuang sampah sembarangan dan tidak berperilaku bersih.

Meskipun demikian, Guru Khalil juga mengakui bahwa prinsip kebersihan yang dipesankan melalui kaligrafi masjid ini umumnya sudah dapat diamalkan oleh masyarakat. Terbukti dengan keberhasilan Kabupaten Banjar meraih penghargaan Adipura selama 2 tahun berturut-turut (2012 dan 2013). Penghargaan Adipura (anugerah untuk kota bersih tingkat nasional) bagi Kota Martapura ini menurut Bupati Banjar yang juga Sultan Banjar Khairul Saleh belum pernah diraih di masa-masa sebelumnya. Pihaknya memang menekankan pentingnya kebersihan bagi segenap warga kota dan menghimbau para ulama untuk ikut serta mendorong terwujudnya kota dan daerah yang bersih. Tidak saja untuk mengejar penghargaan, tetapi untuk kepentingan warga kota sendiri, sebab bersih itu indah dan bersih itu sehat.

Pada kaligrafi yang terdapat pada dinding atas dekat mihrab, mengandung pesan dakwah untuk melaksanakan rukun iman, yaitu beriman kepada Allah, kepada para malaikat, kepada para Rasul, Kepada Kitab-kitab, kepada hari kiamat, dan kepada qadha dan qadar.

Menurut Guru Khalil pesan-pesan ini juga sangat penting untuk mengingatkan jamaah akan pentingnya keimanan, dan bahwa segala ibadah yang mereka laksanakan di masjid, termasuk shalat lima waktu, shalat Jumat, shalat-shalat sunat, shalat Tarawih di bulan Ramadhan, shalat Ied di dua hari raya dan sebagainya, semuanya untuk memperkuat iman.⁴

Beriman kepada Allah adalah dasar keimanan, orang yang beriman kepada Allah hingga akhir hayatnya akan dijamin masuk surga. Allah mengutus para Malaikat dengan segala tugasnya, manusia yang beriman juga harus mempercayainya, misalnya Malaikat Mikail yang bertugas membagi rezeki, maka manusia harus senantiasa bekerja dan berusaha untuk mencari rezeki sambil bertawakkal kepada Allah. Malaikat Raqieb dan Atied yang bertugas mencatat kebaikan dan keburukan, maka manusia harus berhati-hati dalam perkataan dan perbuatannya, sebab semua dicatat oleh Malaikat secara rinci dan teliti dan nanti di akhirat catatan itu akan diperlihatkan. Kemudian Malaikat Munkar dan Nakir akan menanya di kubur. Akhir dari kehidupan dunia ini adalah akhirat, yang ditandai adanya balasan surga dan neraka. Malik menjaga neraka dan Ridwan menjaga surga. Maka manusia harus berhati-hati hidup di dunia, sebab akan ada konsekuensi baik dan buruk di alam kubur dan akhirat kelak, demikian seterusnya.

Allah Swt juga mengutus para Nabi dan Rasul, yang wajib diimani ada 25 orang, dan Rasul terakhir adalah Muhammad saw. Maka orang beriman juga harus

⁴Wawancara dengan KH Khalilurrahman, Ketua Badan Pengelpla Masjid Agung al-Karomah, Martapura tanggal 10 September 3013.

mengimaninya dengan cara menuruti ajarannya, mengamalkan sunnahnya dalam kehidupan sehari-hari.

Allah Swt menurunkan kitab-kitab suci; Taurat, Zabur dan Injil yang kemudian disempurnakan oleh Alquran. Orang beriman harus mengimaninya, dengan cara mampu membacanya, memaham isinya, menghayati dan mengamalkannya.

Setiap manusia memiliki takdirnya masing-masing, baik berkenaan dengan batasan usianya, rezekinya, jodohnya, nasib kehidupannya dan sebagainya. Karena itu manusia beriman diperintahkan untuk percaya kepada qadha dan qadar Allah, supaya mereka dapat menerima kenyataan hidup, sambil tetap berusaha agar hidupnya bisa lebih baik dengan memanfaatkan akal pikiran dan potensinya.

Menurut Guru Khalil, kaligrafi tentang Rukun Iman ini sudah ada sejak bangunan Masjid al-Karomah yang lama, dengan mengacu kepada hadits Rasulullah saw, dimaksudkan agar semua jamaah senantiasa menjaga keimanannya. Meskipun rata-rata jamaah sudah tahu tentang Rukun Iman itu tetapi tidak ada salahnya untuk selalu diingatkan.

Menurut Drs. H. Muslim, M.Pd.I, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banjar, lukisan kaligrafi pada Masjid Agung al-Karomah ini memang masih kurang, dan karenanya perlu ditambah supaya menunjang keindahan dan

suasana religius di dalam masjid. Tentu banyak ayat Alquran dan hadits yang patut dijadikan tulisan kaligrafi.⁵

Salah seorang jamaah, yaitu Shalihin juga menekankan, seharusnya lebih banyak lagi kaligrafi Islam yang menghiasai Masjid Agung al-Karomah, sebab masjid ini besar dan banyak ruangan dan ornamen yang membutuhkan kaligrafi, namun tentu tidak terlalu ramai. Jamaah pada umumnya juga senang dengan kaligrafi tersebut, karena menambah suasana religius di dalam masjid.⁶

2. Pesan-pesan Dakwah yang Terkandung dalam Kaligrafi Taman Cahaya Bumi Selamat Martapura

Setelah melakukan wawancara dengan ulama dan pengasuh Masjid al-Karomah, penulis kemudian melakukan wawancara dengan Pangeran K.H. Wardiansyah, SH., salah seorang ulama dan anggota DPRD Kabupaten Banjar, dan Bapak Irwan Jaya (Kepala Bidang Perumahan Perumahan dan Permukiman Kabupaten Banjar)⁷.

Menurut mereka ada beberapa pesan dakwah yang terdapat pada bangunan Taman CBS sebagaimana dapat terlihat pada hal-hal berikut:

⁵Wawancara dengan Drs. H. Muslim, M.Pd.I, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banjar, Martapura, tanggal 10 Desember 2013.

⁶Wawancara dengan Shalihin, pensiunan guru MTsN Model Martapura, tokoh agama, tanggal 25 Desember 2013.

⁷Wawancara dengan Bapak Irwan Jaya, Kepala Bidang Perumahan Perumahan dan Permukiman Kabupaten Banjar Martapura, 1 Oktober 2013.

- a. Keberadaan kaligrafi-kaligrafi itu sendiri pada dasarnya sudah memberikan pesan dakwah dengan sendirinya kepada masyarakat. Karena dengan melihatnya, masyarakat dapat merasakan aura-aura religius dan islami sehingga akan menimbulkan rasa malu jika berbuat maksiat di wilayah taman tersebut, walaupun sebagian masyarakat tersebut tidak bisa membacanya.
- b. Selain itu, keberadaan kaligrafi tersebut juga memberikan peringatan kepada masyarakat agar betul-betul mengamalkan dan menghayati ajaran Islam, serta memberikan kesan kepada turis domestik maupun mancanegara bahwa Kabupaten Banjar merupakan daerah yang kental dengan suasana religius.
- c. Kaligrafi yang terukir di depan ATM taman CBS yang bertuliskan surah Al-Baqarah ayat 275 sebagai berikut:



Artinya: *“Sesungguhnya Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.”*

Menurut Pak Irwan Jaya, kaligrafi tersebut mengandung pesan dakwah agar masyarakat menjauhi praktek riba dalam jual beli dan pentingnya akad dalam jual beli. Menurut Pangeran Wardiansyah (orang sering menyebut Gusti Wardi atau Guru Wardi), dituliskannya kaligrafi ayat tentang keharaman riba dan kehalalan jual beli di atas, disebabkan karena taman ini berdampingan dengan Pasar Batuah Martapura. Dalam aktivitas jual beli tentu harus dilakukan dengan

baik dan halal, baik jenis barang dan jasa yang diperjualbelikan maupun cara-cara traksaksinya.

Melalui berbagai kesempatan para ulama memang sudah menekankan perlunya kehalalan dan menjauhi hal-hal yang haram dalam jual beli, tetapi melalui kaligrafi ini kembali diingatkan akan pentingnya hal tersebut. Pedagang jangan hanya mengejar untung, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah berkah dari jual beli tersebut. Agama menekankan bahwa mata pencaharian yang baik adalah usaha/kerja yang dilakukan dengan tangan sendiri serta jual beli yang mabrur, maksudnya baik dan halal sehingga mendatangkan berkah.⁸

d. Kaligrafi yang bertuliskan surat Al-Fatihah

Menurut K.H. Wardiansyah, SH, surah al-Fatihah adalah surah yang paling utama di dalam Alquran, surah ini berada di urutan pertama dari 114 surah dalam Alquran dan wajib dibaca di setiap shalat. Surah ini juga afdhal dibaca di setiap memulai pekerjaan, memulai doa, bahkan juga ketika mengobati suatu penyakit. Menurutnya, semua orang Islam wajib hafal dengan surah ini.

Dicantumkan surah al-Fatihah dalam kaligrafi di taman CBS, mengandung pesan dakwah kepada masyarakat untuk mengamalkan ajaran Islam secara utuh, karena surah Al-Fatihah merupakan intisari dari Al-Qur'an. Surah Al-Fatihah juga merupakan ayat tauhid yang terangkum di dalamnya inti dari ajaran serta syariat Islam. Surah al-Fatihah mengandung pesan agar manusia senantiasa memuji Allah,

⁸Wawancara dengan Pangeran KH Wardiansyah, ulama dan anggota DPRD Kabupaten Banjar, Martapura, 2 Oktober 2013.

mengabdikan kepadaNya dan kemudian memohon kepadaNya untuk mendapatkan petunjuk guna kebahagiaan dan kebaikan di dunia dan akhirat serta dijauhkan dari kesesatan.⁹

- e. Kaligrafi yang terukir di salah satu menara di CBS, yang bertuliskan:

إن الله جميل يحب جمال

Artinya: “*Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan.*”

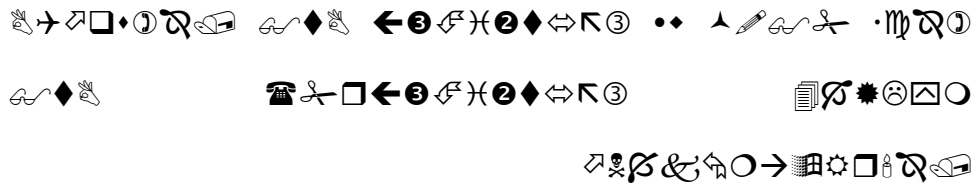
Menurut KH. Wardiansyah, hal ini mengandung pesan dakwah kepada masyarakat untuk menanamkan budaya keindahan dan kebersihan. Sebab Allah menyukai keindahan. Allah telah banyak menciptakan makhluk, baik manusia itu sendiri, flora, fauna dan berbagai benda alam, semuanya serba indah. Maka manusia harus memelihara keindahan itu dan jangan merusaknya. Menjaga keindahan termasuk di dalamnya memelihara kebersihan, sebab bersih itu juga indah.

Di samping indah secara fisik, dengan mampu menjaga kecantikan lingkungan hidup, Islam juga menekankan keindahan dalam kepribadian, maksudnya agar masyarakat senantiasa memiliki kepribadian dan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak yang tercela.¹⁰

- f. Kaligrafi yang terukir di salah satu menara di CBS, yang bertuliskan surah Ar-Ra'd ayat 11:

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*



Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*” (QS ar-Ra’d ayat 11).

Menurut KH. Wardiansyah, hal ini mengandung pesan dakwah kepada masyarakat agar tergugah untuk mengubah dirinya dari hal-hal yang tidak baik menjadi baik (dari *akhlaqul madzmumah* menjadi *akhlaqul karimah*). Ayat ini berisi ajaran tentang etos kerja agar setiap umat Islam giat berusaha secara produktif. Jangan salah mengartikan takdir atau menyerah pada takdir lalu membiarkan hidupnya terbelakang, miskin dan apa adanya. Manusia harus berusaha untuk maju, untuk pintar, untuk hidup sejahtera, dengan memanfaatkan akal pikiran, keterampilan dan potensi yang ada pada mereka. Manusia tidak boleh putus asa karena kesulitan atau kegagalan, melainkan semua itu dijadikan cambuk untuk meraih kemajuan.

Menurut Drs. H. Abdul Ghani Fauzi, MM, Kepala Bidang Budaya pada Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Banjar, Taman Cahaya Bumi Selamat (CBS) termasuk salah satu ikon Kota Martapura, yang keberadaannya dimaksudkan selain untuk dakwah juga untuk menarik parawisata. Untuk itu pihak pengelola yaitu Bidang Perkim (Perumahan dan Pemukiman) Kabupaten Banjar selain menyediakan menara atau tugu, juga mengembangkan hutan kota berupa pohon-pohon. Juga menyediakan para petugas untuk menjaga keindahan dan kebersihan taman tersebut.

Dinas Pariwisata juga berusaha mempromosikan taman tersebut, agar masyarakat luas dapat mengenalnya. Promosi dilakukan baik melalui media cetak dan elektronik juga lewat internet. Pihak Pariwisata setuju taman ini selain sebagai tempat pariwisata, juga diberi nuansa dakwah dengan kaligrafi islami, supaya masyarakat yang berkunjung ke sana senantiasa menjaga nilai-nilai ajaran agama, misalnya jangan sampai bergaul bebas antara pria dan wanita yang bukan mahram, harus selalu menutup aurat dan menghindari perilaku yang tidak terpuji, juga selalu menjaga kebersihan dan keindahan.¹¹

Menurut Drs. H. Muslim M.Pd.I, tulisan kaligrafi pada Taman CBS sudah cukup bagus, namun jenis tulisannya agak sulit dibaca oleh orang awam. Kemungkinan hanya kalangan terpelajar misalnya kalangan madrasah dan pondok pesantren yang dapat membaca dan paham akan makna tulisan tersebut. Sebaiknya tulisan kaligrafinya bersifat standar saja, namun indah, supaya orang awam juga bisa membaca dan memahami pesan atau misi yang dikandungnya. Dalam pandangannya kalangan awam lebih banyak datang ke sini, jadi tulisan kaligrafinya harus yang sederhana namun dapat dipahami semua lapisan masyarakat.¹²

D. Penerimaan Masyarakat terhadap Pesan-pesan Dakwah pada Kaligrafi Masjid Agung al-Karomah dan Taman Cahaya Bumi Selamat Martapura

¹¹Wawancara dengan Drs. H. Abdul Ghani Fauzi, MM, Kepala Bidang Budaya pada Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Banjar, tanggal 26 Desember 2013.

¹² Wawancara dengan Drs. H. Muslim, M.Pd.I, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banjar, Martapura, tanggal 27 Desember 2013.

Masyarakat yang dimaksudkan di sini hanya sekadar mengkonfirmasi beberapa orang warga masyarakat berkenaan dengan persepsi atau penerimaannya terhadap kaligrafi Islam pada kedua objek tersebut.

Salah seorang jamaah, yaitu Shalihin menekankan, seharusnya lebih banyak lagi kaligrafi Islam yang menghiasi Masjid Agung al-Karomah, sebab masjid ini besar dan banyak ruangan dan ornamen yang membutuhkan kaligrafi, namun tentu tidak terlalu ramai. Jamaah pada umumnya juga senang dengan kaligrafi tersebut, karena menambah suasana religius di dalam masjid.

Menurut Fahmi, Masjid al-Karomah adalah masjid kebanggaan warga Martapura. Di segi bangunan sudah besar dan megah, tetapi di segi kaligrafi memang masih kurnag. Menurutnya, sebaiknya di depan dan sudut-sudut bangunan ada kaligrafi ayat Alquran dan hadits, misalnya tentang pentingnya dilaksanakan shalat lima waktu tepat waktu dan berjamaah, pentingnya meninggalkan aktivitas jual beli dan kesibukan lainnya kalau suara azan sudah dikumandangkan. Juga penting kaligrafi tentang Asmaul Husna.

Adapun tanggapannya terhadap kaligrafi Islam di Taman CBS, Syarwani seorang pedagang mengatakan cukup menyukainya. Ia agak kesulitan membacanya, sebab gaya tulisan dalam kaligrafi itu agak unik dan kurang umum, namun ia yakin maknanya cukup baik. Ia menyarankan kalau bisa bentuk tulisannya sederhana tetapi indah, juga disertai terjemahannya, supaya mudah dibaca dan dipahami oleh masyarakat.

Riduan, salah seorang pengusaha muda yang sesekali mengajak keluarganya bersantai di Taman CBS juga menyukai keberadaan kaligrafi tersebut. Menurutnya hal itu penting guna menunjukkan religiusitas kota Martapura, namun tidak kalah pentingnya petugas harus selalu siap baik siang maupun malam. Sepengetahuannya kadang-kadang taman ini juga dijadikan oleh muda-mudi untuk berpacaran. Jadi harus dilakukan kontrol secara aktif selama 1 x 24 jam. Menurutnya orang-orang yang bersantai di taman ini harus pula menyadai bahwa ia sedang berada di kota Serambi Mekkah, jadi harus sama-sama menjaga citra kota yang religius.¹³

Tetapi menurut Irwan Jaya, perilaku pengunjung tersebut tidak ada hubungannya dengan tulisan kaligrafi yang pada Taman CBS. Perilaku tersebut tergantung kesadaran masing-masing. Pihaknya hanya menghimbau dan berdakwah melalui kaligrafi, dan terkadang juga menurunkan para petugas Satuan Polisi Pamong Praja, sedangkan penghayatan dan pengamalannya tergantung kepda pribadi masing-masing.

C. Analisis Data

Setelah melakukan penelitian terhadap bangunan-bangunan di masjid Agung al-Karomah Martapura dan Taman Cahaya Bumi Selamat Martapura, penulis mendapati pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam bangunan itu tidaklah begitu banyak, hanya terdapat pada goresan-goresan kaligrafinya.

¹³Wawancara dengan Shalihin, Fahmi, Syarwani dan Riduan dilakukan pada tanggal 25 Desember 2013.

Hal ini terlihat jelas pada bangunan Masjid Agung al-Karomah Martapura. Tidak seperti bangunan terdahulu, bangunan masjid yang sekarang sangat minim ditemukan unsur-unsur pesan dakwah di dalamnya. Padahal, pada bangunan terdahulu masjid ini bangunannya sangat sarat dengan makna filosofis yang mengandung pesan dakwah. Ini mengindikasikan akan kecenderungan arsitek-arsitek pada jaman sekarang yang lebih menonjolkan dari segi keindahan bentuk rupanya daripada makna filosofis dari arsitektur tersebut.

Hal ini penting untuk dibenani, dalam arti setelah bangunan, sarana dan fasilitas fisik sudah relatif sempurna dan lengkap, maka tidak kalah pentingnya adalah melengkapinya dengan kaligrafi atau tulisan yang mengandung pesan-pesan dakwah. Untuk itu pihak pengelola masjid perlu menjalin kerjasama dengan ahlinya untuk berkoordinasi melengkapi masjid dengan kaligrafi yang sesuai. Pihak masjid perlu memilih beberapa ayat Alquran dan hadits yang sesuai dengan fungsi masjid dan komitmen umat untuk selalu memakmurkannya. Sekarang ini banyak sekali perusahaan dan individu yang ahli di bidang kaligrafi yang menawarkan jasa pembuatan kaligrafi tersebut. Jadi pihak masjid tinggal memutuskan dan memilihnya, sementara dari segi biaya tentu tidak perlu dipersoalkan.

Selain itu, terdapat beberapa kesamaan dalam pesan dakwah yang terkandung dalam kaligrafi Masjid Agung al-Karomah Martapura dengan pesan dakwah yang terkandung dalam kaligrafi Taman Cahaya Bumi Selamat Martapura. Persamaan tersebut tidak pada kalimatnya, melainkan pada isi pesan atau kandungannya, yaitu: 1) Sama-sama mengandung pesan untuk mengamalkan

ajaran agama secara umum 2) Sama-sama menekankan pada dakwah kebersihan. Hal ini tidak salah sebab pada dasarnya antara masjid dengan taman, meskipun fungsinya berbeda namun tidak perlu terlalu dipisahkan. Kalau diteliti di sekitar kompleks ini ada segi empat fasilitas, yaitu masjid sebagai tempat ibadah, taman sebagai tempat istirahat dan menikmati keindahan, perkantoran sebagai tempat bekerja para pegawai dan pasar sebagai tempat berjual beli para pedagang dan konsumen. Keempat pihak memang sebaiknya disatukan dalam suasana dakwah.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, pada Masjid Agung al-Karomah Martapura terdapat kaligrafi yang bertuliskan Rukun Iman, sedangkan pada taman CBC Martapura terdapat kaligrafi yang bertuliskan surah al-Fatihah dan tulisan lainnya. Kedua kaligrafi tersebut sama-sama mengandung pokok inti ajaran Islam secara global, yaitu keimanan kepada Allah dan tauhid kepada-Nya.

Selanjutnya pesan dakwah yang mengajak pada kebersihan, pada bangunan Masjid Agung al-Karomah Martapura, terdapat kaligrafi yang bertuliskan “*An-Nazhafatu minal iman*” (النظافة من الإيمان). Sedangkan pada Taman

Cahaya Bumi Selamat Martapura terdapat kaligrafi yang bertuliskan

إن الله جميل ويحب جمال yang artinya Sesungguhnya Allah itu indah dan

mencintai keindahan.

Kesamaan dalam pesan dakwah akan kebersihan dan kebersihan ini didorong oleh pentingnya kebersihan dan keindahan dalam pandangan ajaran

Islam. Sebagaimana penjelasan dari Guru Wardi bahwa hampir di semua kitab-kitab fiqh dan hadis diawali dengan bab tentang kebersihan (*thaharah*), dalam hampir semua pelaksanaan ibadah kita pun selalu diwajibkan dan disunnahkan untuk menjaga kebersihan diri seperti berwudhu atau bersiwak. Hal inilah yang mendasari para pengurus masjid dan pemerintah untuk mengajak masyarakat untuk memerhatikan kebersihan dengan menuliskan kaligrafi itu di bangunan masjid dan taman CBS.

Adapun mengenai pengamalan pesan dakwah tersebut dalam kehidupan masyarakat, mereka beranggapan bahwa sebagian sudah teramalkan dan sebagian lagi belum teramalkan. Keberhasilan Kota Martapura beroleh prestasi Adipura selama dua tahun berturut-turut tentu perlu dibanggakan, hal ini tentu bukan semata karena kerja keras Pemerintah Daerah dan petugas kebersihan saja, tetapi juga atas partisipasi para ulama dan masyarakat.

Harus diakui bahwa walaupun masyarakat Kalimantan Selatan mayoritas muslim dan dianggap religius, tetapi di segi kebersihan masih buruk. Hampir tidak ada kota dan daerah yang dapat anugerah Adipura, karena rendahnya kesadaran masyarakat akan kebersihan. Mereka terbiasa membuang sampah sembarangan, tidak mau memelihara lingkungan hidup seperti sungai, taman dan sebagainya. Karena itu keberhasilan Martapura Kabupaten Banjar penting untuk diapresiasi dan dipertahankan di masa yang akan datang serta ditularkan ke kota-kota lainnya di Kalimantan Selatan.

Pesan untuk menjaga kebersihan misalnya, hal ini terlihat jelas dengan semakin bersihnya wilayah sekitar Masjid dan Taman CBS khususnya dan kota Martapura umumnya.

Contoh lain adalah dalam proses jual-beli. Dalam praktiknya, dapat kita lihat masyarakat Martapura sudah memiliki budaya untuk melakukan akad dalam jual-beli dan menjauhkan diri dari praktik riba. Jual beli yang sifatnya menjebak pembeli boleh dikatakan dan menipu pembeli tidak ditemukan di pasar Martapura.

Adapun pesan dakwah yang belum terlaksanakan adalah pengamalan Islam secara utuh. Hal ini memang merupakan masalah kompleks umat Islam di jaman ini, sehingga tidak bisa diselesaikan hanya dengan memajang kaligrafi.

Dapat kita lihat di Taman CBS sendiri terkadang masih dapat kita temui pasangan yang bukan *mahram* duduk berdekatan sambil bermesraan, padahal hal ini jelas dilarang dalam agama. Banyak pula pengunjung terutama wanitanya yang pakaiannya tidak islami. Akan tetapi, menurut Pak Irwan Jaya, adanya praktek tersebut bukanlah salah dari kaligrafinya, melainkan salah dari pribadi masing-masing masyarakat itu sendiri, apakah mau mengamalkan pesan dakwah dalam kaligrafi tersebut atau justru tidak mengindahkannya. Di sinilah diperlukan kontrol atau pengawasan baik dari para orang tua, tokoh agama dan tokoh masyarakat, juga dari para petugas.